

Studi Literatur: Pengaruh Manajemen Program dan Sarana Prasarana Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Nur Kholiza Fitri, Yarmis Syukur, Dina Sukma.

Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: nurkholizafitri69@gmail.com, yarmissyukur@fip.unp.ac.id, dinasukma@psycho.ac.id

Abstract:

Guidance and counseling has a essential function in aiding student development, both in academic, social, emotional, and career aspects. To ensure the effectiveness of BK services, good management and adequate facilities and infrastructure are needed. This research focuses on evaluating the consequences of BK management and the significance of facilities and infrastructure in enhancing the standard of school services. The approach Utilized is a literature review, examining different sources connected to the planning, organizing, implementation, and evaluation of BK management. In addition to the role of facilities such as well-equipped counseling rooms and tools in boosting service effectiveness. The findings suggest that well-structured BK management and proper management of facilities and infrastructure can enhance the quality of counseling services and foster an environment that assists students in overcoming challenges. On the other hand, insufficient support in management and facilities can hinder the effectiveness of BK services. This research recommends improvements in management and the provision of more sufficient facilities and infrastructure to support the success of guidance and counseling services in schools.

Keyword: Management, Facilities, Infrastructure, Guidance, Counseling.

PENDAHULUAN

Setiap lembaga pendidikan perlu menyediakan kebutuhan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Sari, Neviyarni, Ahmad, & Syukur, 2022). Konseling adalah intervensi konstruktif yang dicari klien dari seorang konselor untuk membantunya mengatasi masalah yang dapat digambarkan sebagai kehidupan sehari-hari klien yang efektif dan rata-rata (Syahri, Mudjiran, Sukma & Syahrial, 2022). Rencana tindakan dari layanan BK sangat penting untuk memberikan jaminan bahwa pengorganisasian dan pelaksanaan program konseling akan dilakukan dengan efektif. siswa juga membutuhkan rencana ini untuk memperoleh bantuan dalam mencapai berbagai bentuk perkembangan atau kompetensi yang berorientasi pada dunia kerja (Hakim, Ahmad, & Syukur, 2023). Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan efektivitas layanan ini, manajemen program BK menjadi hal yang krusial, terutama dalam memastikan perencanaan yang terstruktur dan efisien.

Layanan bimbingan dan konseling meliputi serangkaian aktivitas yang telah disusun, disiapkan, dan dikendalikan untuk periode tertentu (Hakim, Ahmad, & Syukur, 2023). Siswa akan memperoleh layanan konseling akademik dan pribadi secara terpisah jika mereka

berpartisipasi dalam kegiatan yang dirancang untuk tujuan tersebut. Perancangan program sebagai bagian dari aktivitas bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu bentuk manajemen. Kegiatan manajemen dapat dipahami sebagai proses yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan, sambil menjaga kualitas secara optimal. Untuk memastikan bahwa program BK disusun dengan mempertimbangkan tahapan manajemen program, seperti analisis, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan layanan inti dan pendukung, serta evaluasi, langkah-langkah tersebut harus diterapkan dalam penyusunan program BK (Hakim, Ahmad, & Syukur, 2023). Untuk mewujudkan layanan yang efisien, pengelolaan yang baik serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting yang sangat mendukung. Penyusunan program BK yang efektif untuk memenuhi berbagai kebutuhan ini bisa menjadi tantangan tersendiri. Rendahnya partisipasi siswa atau jika siswa merasa tidak dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program BK, kemungkinan program tersebut tidak akan memenuhi kebutuhan dan ekspektasi mereka (Hakim, Ahmad, & Syukur, 2023). Namun, keberhasilan manajemen ini sangat bergantung pada penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan ketentuan dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, setiap satuan pendidikan wajib memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan (Permendiknas, 2007). Berdasarkan peraturan ini, dapat disimpulkan bahwa setiap satuan pendidikan harus memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling (BK). Bimbingan dan konseling adalah layanan profesional (Prayitno, 2021). Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan fasilitas dan infrastruktur yang sesuai standar dan cukup. Hal ini juga menjadi kewajiban sekolah agar tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dapat tercapai (Neviyarni, 2023). Perangkat pengumpul data, alat penyimpanan data, perlengkapan ruangan, serta teknik dan perangkat administrasi bimbingan konseling adalah bagian dari sarana dan prasarana yang mendukung layanan ini (Sugiarto, Neviyarni, & Firman, 2021). Sarana adalah fasilitas yang langsung memberikan manfaat untuk tujuan layanan, di mana klien dan konselor berperan sebagai penyedia layanan (Sari, et.al., 2021). Di sisi lain, prasarana adalah alat yang tidak langsung, namun diperlukan untuk mendukung tujuan layanan bimbingan konseling di sekolah, seperti ruang, gedung, dan anggaran (Khairul, et al., 2022).

Slameto (1988) menyatakan bahwa penyusunan dan pengembangan program bimbingan dan konseling (BK) sering menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam merancang program yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa kendala yang mungkin muncul dalam merancang program BK antara lain keterbatasan sumber daya, anggaran yang terbatas, kurangnya tenaga kerja, atau fasilitas yang tidak memadai, yang dapat menghambat tercapainya program BK yang efisien. Keterbatasan sumber daya ini dapat memengaruhi kualitas layanan dan upaya untuk memberikan dukungan yang cukup kepada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen BK dan sarana prasarana yang ada dapat mendukung pelaksanaan layanan BK yang efektif. Kajian ini juga akan membahas langkah-langkah pengelolaan serta identifikasi kebutuhan sarana untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pelaksanaan BK di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah tinjauan pustaka (literature review) untuk mengevaluasi berbagai referensi yang berkaitan dengan manajemen serta fasilitas dan infrastruktur dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Metode studi literatur dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi dan data dari beragam sumber, seperti 1) buku, 2) artikel, 3) catatan, dan 4) jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini (Sari & Asmendri, 2020). Sumber-sumber tersebut berhubungan dengan peran manajemen serta sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Bimbingan dan Konseling

Istilah manajemen mencakup pengelolaan, pembinaan, penyusunan, dan administrasi (Siswanto, 2021). "manajemen" berasal dari bahasa Latin "manus" (tangan) dan "agere" (bertindak), kemudian berkembang menjadi "manager" dalam bahasa Inggris, yang berarti pengelolaan (Angin, Laurensia Angin, & Edwina, 2022). Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses dan tanggung jawab yang mencakup pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, serta fasilitas dan infrastruktur, dengan tujuan memenuhi sasaran organisasi secara efisien dan efektif. (Maspeke et al., 2017).

Manajemen sebagai suatu proses pelaksanaan dan pengawasan terhadap sasaran melalui kerja sama serta usaha untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Manajemen pendidikan merupakan campuran seni dan ilmu untuk mengelola sumber daya pendidikan demi menciptakan lingkungan belajar untuk perkembangan siswa secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, religius, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral, dan keterampilan yang diperlukan (Neviyarni, 2023). Bimbingan konseling merupakan elemen penting dalam pendidikan yang memerlukan pengelolaan dalam pelaksanaannya. Manajemen BK di sekolah merujuk pada pelaksanaan pengelolaan sumber daya manusia, fasilitas, dan kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan program bimbingan dan konseling. Pengelolaan yang seharusnya tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Muiz dan Fitriani (2022) menyatakan bahwa perencanaan layanan BK perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Selain itu, pengaturan sumber daya, baik dari konselor maupun fasilitas, sangat penting untuk memberikan layanan yang optimal.

2. Fungsi Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling

Menurut Talibo (2018) manajemen memiliki sejumlah fungsi penting, yaitu fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan :

Fungsi Perencanaan (*Planning*) dalam manajemen BK di sekolah mengharuskan koordinator BK untuk merumuskan sasaran yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu serta merancang aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran tersebut sesuai dengan program bimbingan dan konseling..

Fungsi Organisasi (*Organization*), Koordinator BK bertanggung jawab untuk menyusun kegiatan penting, menetapkan tugas yang relevan, dan memberikan wewenang kepada pihak-pihak tertentu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*), Koordinator Bimbingan dan Konseling perlu memberikan dorongan motivasi kepada guru BK untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Fungsi Pengawasan (*Controlling*), supervisi dilakukan oleh Penanggung jawab dan pengawas di bidang BK bertugas melaksanakan pengawasan, sementara koordinator BK turut melakukan supervisi untuk memastikan kelancaran manajemen administrasi.

Manajemen layanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan aspek yang memengaruhi mutu layanan di sekolah. Manajemen mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program BK yang terstruktur agar layanan dapat diakses oleh semua siswa secara efektif. Menurut Al Maliyah, & Suherman, (2024) manajemen yang kurang baik dapat mengurangi efektivitas bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, penting bagi sekolah untuk memiliki perencanaan yang matang dan pengelolaan sumber daya yang optimal, agar layanan bimbingan dan konseling sudah semestinya dapat diakses dengan mudah oleh semua siswa.

Program bimbingan dan konseling sekolah bertujuan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan aspek pribadi, sosial, akademik, dan perencanaan karier mereka (Putri, et al., 2018). Program ini dirancang untuk mewujudkan tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah serta mencakup elemen-elemen dari berbagai peraturan yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan konseling (BK) (Atmarno, 2021). Perencanaan program bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk memastikan pelaksanaan yang transparan serta menyediakan dasar evaluasi yang terukur di masa depan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perancangan program BK mengikuti peraturan, Instruksi pelaksanaan, serta analisis tuntutan

Peran konselor sangat penting dalam mendukung pelaksanaan manajemen BK. Konselor profesional membutuhkan kemahiran, keahlian, atau kompetensi yang memenuhi norma atau standar tertentu (Prayitno, 2017). Dan dalam keprofesionalan konselor harus memiliki 4 kompetensi yang salah satu kompetensi profesional dapat menguasai konsep yang mana dapat melakukan asesmen sesuai kebutuhan siswa, menguasai kerangka dan praktek konseling, dapat merancang program, mengimplementasikan program, dan menilai proses konseling. 4 kompetensi yang dijelaskan prayitno seperti kemampuan melakukan asesmen dan merancang program, dapat dihubungkan dengan kebutuhan untuk menyelaraskan peran konselor dengan strategi manajemen sekolah. Hal ini penting agar program bimbingan konseling dapat menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, bukan sekadar program tambahan. Misalnya, jika sekolah sudah memiliki perencanaan yang matang, program bimbingan konseling dapat diselaraskan dengan kalender akademik dan melibatkan seluruh pihak, termasuk wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Agar tujuan tercapai, proses manajemen harus memenuhi beberapa syarat, salah satunya adalah pembagian tugas. Pembagian pekerjaan berdasarkan bakat dan kemampuan anggota organisasi meningkatkan keberhasilan suatu kegiatan. dari 4 kompetensi tersebut. Organisasi layanan bimbingan dan konseling harus meliputi berbagai unsur vertikal dan unsur horizontal untuk melengkapi berbagai persyaratan, seperti keseluruhan, kesederhanaan, keluwesan, dan keterbukaan, serta memastikan adanya kerjasama, pengawasan, penilaian, dan tindak lanjut yang efektif (Fawri & Neviyarni, 2021). Secara operasional, pelaksanaan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah melibatkan guru pembimbing dan koordinator bimbingan, namun seluruh staf sekolah diharapkan turut berkontribusi agar program bimbingan dapat berjalan dengan lancar.

3. Sarana dan Prasarana Layanan Bimbingan dan Konseling

Sarana dan prasarana terdiri dari fasilitas fisik dan non-fisik yang mendukung kegiatan konseling. Sarana mencakup peralatan yang digunakan dalam konseling seperti komputer, instrumen asesmen psikologi, dan bahan referensi seperti buku serta modul. Sementara itu, prasarana mencakup ruang konseling yang nyaman dan aman untuk siswa berkonsultasi. Prasarana yang baik dapat menciptakan suasana yang mendukung siswa agar dapat terbuka dalam proses konseling (Neviyarni, & Sukur, (2024). Sebuah ruang konseling yang nyaman dengan desain yang ramah dan bersifat privasi akan meningkatkan efektivitas proses konseling.

Seperti yang dinyatakan oleh Kurniawan (2015), kualitas ruang konseling berhubungan langsung dengan kenyamanan siswa dalam mendiskusikan masalah mereka.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia sarana didefinisikan sebagai segala hal yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan atau maksud, seperti alat, media, syarat, dan upaya. Dalam konteks bimbingan dan konseling, sarana merujuk pada perangkat yang secara langsung diperlukan untuk mencapai tujuan layanan tersebut. Sarana dan prasarana secara keseluruhan mencakup fasilitas dasar yang mendukung pelaksanaan fungsi layanan bimbingan dan konseling. Prasarana, di sisi lain, meliputi segala sesuatu yang tidak langsung tetapi mendukung pelaksanaan kegiatan tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, sarana diartikan sebagai peralatan pembelajaran yang dapat dipindahkan (portable), sedangkan prasarana mencakup fasilitas dasar yang mendukung operasional sekolah atau madrasah (Sari, Neviyarni, Ahmad, & Syukur, 2021).

Peraturan tersebut menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana meliputi:

- a. Sarana minimum, yang mencakup perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib tersedia di setiap sekolah atau madrasah.
- b. Prasarana minimum, seperti lahan, bangunan, ruangan-ruangan, serta instalasi daya dan jasa yang harus dimiliki oleh sekolah atau madrasah.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan sarana yang memadai. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1983) dalam Sari, Neviyarni, Ahmad, & Syukur (2021), beberapa sarana yang mendukung layanan bimbingan dan konseling meliputi:

- a. Instrumen pengumpulan data, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, kuesioner, daftar isian pribadi, instrumen sosiometri, laporan hasil konseling, laporan studi kasus, skala sikap, AUM Umum, PTS, dan alat tes untuk menelusuri bakat serta minat siswa.
- b. Alat penyimpan data, termasuk buku catatan dan komputer.
- c. Perlengkapan teknis, seperti buku panduan bimbingan (pribadi, sosial, belajar, karir), tape recorder, video, dan slide.

Prasarana konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Sari, Neviyarni, Ahmad, & Syukur, 2021):

- a. Prasarana bangunan: mencakup lahan, ruang kerja guru bimbingan, ruang konseling individu, ruang kegiatan kelompok, ruang data siswa, ruang instrumen konseling, ruang tamu, perpustakaan konseling, ruang komputer, ruang media konseling, dan tempat ibadah.
- b. Prasarana umum: meliputi fasilitas seperti air, sanitasi, drainase, listrik, jaringan telekomunikasi, transportasi, area parkir, dan taman.

Sarana dan prasarana yang layak dan memadai menjadi aspek penting untuk mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Susanto (2017), sekolah dengan sarana prasarana yang lengkap, seperti ruang konseling yang dilengkapi dengan instrumen asesmen psikologi, buku-buku referensi, serta komputer untuk administrasi, dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan. Namun, di banyak sekolah, masih ditemukan keterbatasan dalam hal fasilitas, yang dapat menjadi kendala dalam memberikan layanan konseling yang optimal. Ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pemberian layanan konseling individu sangat penting dan harus cukup agar proses konseling berjalan lebih efektif dan optimal. Selain itu, kerahasiaan konseling akan terjamin karena terdapat ruangan khusus untuk memberikan layanan (Tumanggor, Ahmad, & Syukur, 2023) di beberapa sekolah dengan keterbatasan ruang, konseling sering dilakukan di ruang kelas kosong, yang dapat mengurangi kenyamanan dan efektivitas layanan. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pengadaan fasilitas yang memenuhi standar untuk mendukung kelancaran layanan.

Kartini Kartono (1985) mengidentifikasi pemicu masalah kegiatan layanan bimbingan dan konseling (BK) adalah perencanaan yang kurang matang, baik dalam memahami masalah siswa, sumber masalah, maupun kebutuhan spesifik untuk merancang program yang efektif. Selain itu, kekhususan tujuan program BK sering kali tidak jelas, sehingga pelaksanaannya tidak terarah. Faktor lain yang krusial adalah keterbatasan sarana dan prasarana, fasilitas ruang konseling, alat asesmen, dan fasilitas pendukung lainnya, yang sangat mempengaruhi kualitas layanan. Menurut Sari, et al. (2013), kategori sarana dan prasarana mendapatkan skor 73% dalam rekap faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yang mengindikasikan bahwa hal ini merupakan salah satu kendala utama dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di tingkat SMA. Meskipun ketersediaan sarana dan prasarana yang baik tidak dapat menjamin tercapainya tujuan bimbingan dan konseling, keterbatasan fasilitas ini dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai

hasil yang optimal, setiap sekolah perlu memiliki sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang memadai (Sari, Firman, Suhaili, & Amat, 2023).

Sarana dan prasarana berfungsi sebagai faktor pendorong yang mendukung kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terutama di lingkungan sekolah (Sugiarto, 2021). Layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan efektif jika didukung oleh fasilitas yang cukup. Sebaliknya, jika fasilitas yang ada terbatas, proses pelaksanaan layanan tersebut dapat terhambat dan berlangsung lebih lambat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran sarana dan prasarana dalam mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Sarana dan prasarana yang memadai sangat esensial dalam mendukung kualitas hasil dari proses pendidikan, termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling (Novita, 2017). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang lebih luas. Layanan ini akan gagal jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Bagaimana seorang guru bimbingan konseling dapat memahami kebutuhan siswa jika instrumen yang dibutuhkan tidak tersedia? Bagaimana proses konseling individu dapat berlangsung dengan baik jika ruang konseling yang bersifat privat tidak disediakan oleh sekolah

4. Hubungan antara Manajemen Program dan Sarana Prasarana terhadap Kualitas Layanan BK

Manajemen yang baik dapat membantu memaksimalkan penggunaan sarana prasarana, bahkan jika jumlahnya terbatas. Sebaliknya, fasilitas yang lengkap tanpa manajemen yang terencana akan sulit mendukung layanan BK yang berkualitas. Sebagai contoh, sekolah dengan perencanaan matang dapat mengalokasikan ruangan konseling secara optimal dan melibatkan berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan layanan, sehingga meningkatkan kepuasan siswa. Sarana dan prasarana memerlukan manajemen yang tepat, sejalan dengan pendapat Nurharirah & Effane (2022) yang menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah proses pengelolaan fasilitas yang ada untuk memastikan semuanya berjalan dengan baik demi tercapainya tujuan pendidikan. Iskandar, Rohiyat, dan Djuwita (2017) menjelaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah kolaborasi dalam memanfaatkan semua fasilitas pendidikan secara efektif dan efisien, yang dilakukan melalui serangkaian tahapan manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Ketersediaan sarana dan prasarana juga berperan penting dalam mendukung pelaksanaan manajemen program bimbingan dan konseling (BK) yang efektif. Dengan fasilitas yang memadai, konselor dapat melakukan asesmen dengan lebih akurat, merancang program yang relevan, dan memberikan layanan yang nyaman bagi siswa. Sebaliknya, jika fasilitas terbatas, seperti tidak adanya ruang konseling khusus, pelaksanaan layanan akan terhambat. Meskipun manajemen telah dirancang dengan baik, dukungan sarana dan prasarana dalam layanan BK sangat diperlukan (Almaliyah & Suherman, 2024). Oleh karena itu, kualitas layanan BK tidak hanya bergantung pada satu faktor, melainkan merupakan hasil dari sinergi antara perencanaan manajemen yang matang dan ketersediaan sarana serta prasarana yang memadai.

SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen bimbingan dan konseling (BK) adalah elemen krusial dalam menciptakan layanan yang efektif dan berkualitas di sekolah. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, serta evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa program BK dapat diakses oleh seluruh siswa dan mencapai tujuannya. Sarana dan prasarana yang layak berperan penting dalam mendukung kelancaran layanan BK. Ketersediaan fasilitas, seperti ruang konseling yang nyaman dan alat asesmen yang lengkap, menjadi faktor penentu efektivitas layanan. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat pencapaian tujuan BK, meskipun manajemen program sudah baik. Oleh karena itu, keberhasilan layanan BK sangat bergantung pada sinergi antara manajemen yang terencana dengan dukungan sarana dan prasarana yang memuaskan. Dengan demikian, sekolah perlu memastikan kedua aspek ini berjalan seiring untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Saran untuk bimbingan konseling agar manajemen BK efektif membutuhkan perencanaan matang, peningkatan kompetensi konselor, dan kolaborasi aktif dengan guru, wali kelas, serta orang tua. Sarana yang memadai, seperti ruang konseling nyaman dan alat asesmen lengkap, juga penting untuk mendukung layanan. Evaluasi berkala, pemanfaatan teknologi untuk pendekatan berbasis data, serta sosialisasi pentingnya BK kepada komunitas sekolah akan memastikan layanan berjalan optimal dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Angin, Laurensia Angin, L. M. P., & Edwina, Y. (2022). IMPLEMENTASI DAN MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI KELAS. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Al Maliyah, S., & Suherman, U. (2024). Peran Sarana dan Prasarana dalam Optimalisasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9(1), 155-165.
- Atmarno, T. W. S. (2021). Persepsi dan Sikap Konselor terhadap E-konseling: Potensi Implementasi dalam Program Konseling Komprehensif. Didaktika, 1(3), 510–527.
- Dewany, R. (2022). Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa. Education & Learning, 2(2), 83-87.
- Fawri, A., & Neviyarni, N. (2021). Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1), 196-202.
- Hakim, R., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2023). Hambatan Dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Program BK di SMA. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(3), 7703-7711.
- Isra, F. (2020). Keterampilan Konselor Dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah. IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education, 1(2), 48-53.
- Khairul, H., Khairunnisa, S., Nurbaini, Nurfadila, A., Amanda, P., & Azhari,M. T. (2022). Implikasi Layanan Sarana dan Prasarana Lingkungan Sekolah dan Layanan Bimbingan Konseling di SMKN 1 Model Invest Lubuk Pakam. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(4), 510–522.
- Kartono, Kartini. (1985). Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya. Jakarta : CV Rajawali
- Muiz, M. R., & Fitriani, W. (2022). Urgensi analisis kebutuhan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 5(2), 116-126.
- Maspeke, R. R., Pioh, N., & Undap, G. (2017). Manajemen Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. JURNAL EKSEKUTIF, 2(2)
- Nurharirah, S., & Effane, A. (2022). Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. Karimah Tauhid, 1(2), 219-225.
- Neviyarni. (2023). Manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah. Kencana.
- Neviyarni, S., & Sukur, Y. (2024). Analysis of Facilities and Infrastructure and Solutions to Guidance and Counseling Problems in Schools. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 2(3), 247-261.
- Prayitno. (2021). Landasan dan Arah Konseling Profesional Konseling Adalah Pendidikan. PT. Rajagrafindo Persada
- Prayitno. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Rineka Cipta.

Putri, M. A., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2018). Guidance and Counseling in School Accountability. ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 1(2), 108-117.

Prayitno, 2017. Konseling Profesional Yang Berhasil. Depok: Raja Grafindo Persada

Sari, A. K., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2021). Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah. Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan, 3(2), 126-140.

Sari, E. R. (2013). Resistor Factor Implementation Guidance and Counseling Program in HighSchool of The Metro city. Jurnal Bimbingan dan Konseling.

Sari, M., Firman, F., Suhaili, N., & Amat, M. A. B. C. (2023). The Importance of Infrastructure Management in Implementing Guidance and Counseling Services in Senior High Schools. Indonesian Journal of Counseling and Development, 5(2), 92-101.

Syahri, L. M., Mudjiran, M., Sukma, D., & Syahrial, S. (2022). Kesiapan Konselor dalam Proses Konseling yang Berhasil. Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 2(2), 82–91.

Slameto. (1988). Bimbingan di Sekolah. Jakarta: Bina Aksara

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. Natural Science, 6(1), 41-53.

Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, F. (2021). Peran penting sarana dan prasarana dalam pembelajaran bimbingan konseling di sekolah. JPT: Jurnal Pendidikan Tematik, 2(1), 60-66.

Susanto, R., Rohiat, R., & Djuwita, P. (2017). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di SMK. Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, 11(6).

Syukur, Y., & ZAHRI, T. N. (2019). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. IRDH Book Publisher

Tumanggor, A., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2023). Gambaran Pentingnya Sarana Dan Prasarana Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Di Sekolah. Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 4(2), 101-108.

Talibo, I. (2018). Fungsi Manajemen dalam Perencanaan Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Iqra', 7(1).